
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DI SETIAP MATA PELAJARAN: Pemetaan Model Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Muhammad Iqbal Dewantara
Ull Darrullughah Wadda'wah
Dewantara13@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 10 Juni 2024
Diterima 15 Juli 2024
Diterbitkan 30 Juli 2024

Keywords:

Merdeka Curriculum,
Islamic Values,
Cross-Subject
Integration,
PAI,
Thematic Analysis.

ABSTRAK

This study addresses the growing need for integrating Islamic values across subjects within the Merdeka Curriculum, as previous research has predominantly focused on Islamic Religious Education (PAI) alone. The purpose of this research is to map the level of Islamic value integration across various subjects, identify integration models, and explore implementation challenges. This qualitative case study involved 15 teachers from five subjects in three secondary schools, selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, with validity ensured through member checking and reliability tested using intercoder agreement. Data were analyzed thematically using NVivo 12. Results indicate the highest integration levels in PAI (70%) and Social Studies (65%), and the lowest in Mathematics (25%) and Science (28%), with three dominant integration models: thematic, project-based, and local-contextual. These findings extend Content Integration theory by offering a new conceptual model and recommend strengthening cross-subject teacher training for effective value integration.

Corresponding Author: Muhammad Iqbal Dewantara

Ull Darrullughah Wadda'wah
Dewantara13@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan paradigma baru pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Kurikulum ini hadir untuk menjawab kritik atas kurikulum terdahulu yang dianggap terlalu padat, kaku, serta kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern yang dinamis. Dengan konsep yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual, Kurikulum Merdeka berupaya menyiapkan peserta didik agar tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berpikir kritis, serta berdaya dalam menghadapi tantangan global (Afiyah & Regita Ayu Pratiwi, 2024).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis untuk memberikan kontribusi yang signifikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai religiusitas, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pembelajaran lintas disiplin. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kepedulian sosial dapat dihidupkan dalam setiap mata pelajaran, baik Matematika, IPA, IPS, maupun Bahasa Indonesia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi akademis secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual dan moral yang sesuai dengan visi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas dan

proyek kontekstual, sebenarnya menyediakan ruang luas bagi pengintegrasian nilai-nilai tersebut (Mahbubi, 2013).

Namun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan serius. Pertama, integrasi tersebut belum optimal dan cenderung belum merata di berbagai sekolah. Kedua, sebagian besar penelitian masih terfokus pada ranah PAI semata dan belum mengupayakan integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum. Ketiga, faktor kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang integratif belum ditangani secara komprehensif (Amin dkk., 2025). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan realitas implementasi di lapangan yang masih parsial.

Kajian literatur terkait memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka sebagian besar masih berfokus pada PAI. Studi Sagir Muhammad Amin et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berhasil memperkuat karakter keislaman melalui pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Namun, mereka juga mencatat adanya kendala serius terkait kesiapan pendidik dan keterbatasan sumber daya. Lailatul Afyah dan Regita Ayu Pratiwi (2024) menekankan aspek konseptual berupa kerangka teori, standar kompetensi lulusan, dan capaian pembelajaran PAI, tetapi tidak menjelaskan bagaimana nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum. Penelitian lain oleh Syarif Maulidin dan Muhammad Latif Nawawi (2025) menyoroti transformasi kurikulum PAI secara umum melalui Merdeka Belajar, namun mereka juga menegaskan bahwa masalah kesiapan guru, infrastruktur, dan budaya pedagogis tradisional masih menjadi penghambat utama.

Dari kajian-kajian tersebut, tampak jelas adanya kesenjangan yang cukup menonjol. Pertama, keterbatasan cakupan integrasi nilai Islam lintas mata pelajaran. Sebagian besar studi hanya mengkaji PAI, sementara peluang untuk menghidupkan nilai Islam dalam mata pelajaran lain masih minim perhatian. Padahal, nilai seperti kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Matematika ketika siswa dilatih untuk jujur dalam proses pengerjaan soal, atau nilai kepedulian sosial dapat muncul dalam pembelajaran IPS ketika siswa mempelajari konsep keadilan sosial. Kedua, masih kurangnya model pedagogis yang kontekstual dan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menghidupkan nilai Islam. Guru masih kesulitan menemukan cara operasional dan konkret untuk menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum, sehingga implementasi seringkali terbatas pada ranah wacana.

Untuk mengisi celah penelitian tersebut, penting menghadirkan kerangka teori yang mampu menjelaskan integrasi nilai-nilai Islam lintas mata pelajaran. Salah satu kerangka yang relevan adalah teori Content Integration dari James A. Banks, yang menyatakan bahwa pembelajaran lintas kurikulum dapat diperkaya dengan memasukkan konten, perspektif, dan nilai tertentu agar siswa mampu melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan sosial dan kultural. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini dapat diperluas dengan menempatkan nilai-nilai Islam bukan sekadar sebagai konten tambahan, tetapi sebagai landasan moral dan epistemologis yang menyatukan pengalaman belajar. Nilai Islam berfungsi sebagai orientasi makna, sehingga pembelajaran Matematika, misalnya, tidak hanya

berhenti pada rumus, tetapi juga menyadarkan siswa tentang pentingnya keteraturan, kejujuran, dan amanah dalam menggunakan pengetahuan.

Selain Content Integration, kerangka pendidikan Islam sendiri memiliki basis filosofis yang mendukung integrasi ini. Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan adab, yakni pengetahuan yang teratur dan pengakuan yang benar terhadap tempat segala sesuatu dalam sistem ciptaan Allah. Dengan landasan ini, pendidikan tidak boleh terfragmentasi, tetapi harus memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberi peluang besar untuk mengaplikasikan gagasan ta'dib tersebut melalui proyek lintas disiplin yang bernafaskan nilai Islam. Misalnya, proyek ekologi dalam mata pelajaran IPA dapat dipadukan dengan nilai khalifah fil ardh tentang tanggung jawab manusia menjaga lingkungan.

Landasan filosofis Kurikulum Merdeka sendiri sejatinya berakar pada semangat humanisasi pendidikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang memerdekakan siswa dari tekanan beban materi, membuka ruang bagi diferensiasi sesuai kebutuhan, dan mendorong kreativitas melalui proyek berbasis konteks lokal. Jika dilihat dalam perspektif Islam, gagasan ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil alamin, di mana pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan manusia yang merdeka, beradab, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan demikian, integrasi nilai Islam bukanlah sesuatu yang dipaksakan, tetapi justru harmonis dengan roh Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini hadir dengan tujuan menyelidiki sejauh mana nilai-nilai Islam telah diintegrasikan dalam mata pelajaran umum di sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tantangan pedagogis dan struktural yang dihadapi guru dalam proses integrasi, sekaligus merumuskan model pedagogis yang efektif dan praktis agar guru memiliki panduan yang jelas. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menghasilkan model integratif lintas mata pelajaran yang memosisikan nilai-nilai Islam bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kerangka analitik dan ruh yang menghidupi setiap mata pelajaran.

Secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: sejauh mana nilai-nilai Islam telah diintegrasikan dalam mata pelajaran umum di sekolah menengah, apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam upaya integrasi tersebut, dan bagaimana merumuskan model atau panduan yang dapat membantu guru memasukkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan kontekstual. Dengan pertanyaan penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi teoritis yang memperluas cakupan Content Integration Theory dalam perspektif pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa panduan implementatif.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua ranah besar. Dari sisi teoretis, penelitian ini menjembatani jurang antara studi pendidikan Islam yang selama ini terfokus pada PAI dengan paradigma pendidikan lintas disiplin di era Kurikulum Merdeka. Dengan memperluas integrasi nilai Islam ke seluruh mata pelajaran, penelitian ini memperkaya teori integrasi konten dan menegaskan bahwa nilai keagamaan dapat hadir dalam setiap aspek kehidupan akademik siswa. Dari sisi praktis, penelitian ini berpotensi menyediakan model dan perangkat konkret yang dapat digunakan oleh guru lintas disiplin dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru dapat memiliki acuan bagaimana

memasukkan nilai Islam ke dalam pelajaran Matematika melalui kejujuran, ke dalam pelajaran IPA melalui kepedulian lingkungan, atau ke dalam pelajaran Bahasa melalui adab berkomunikasi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki signifikansi bagi pembangunan bangsa. Dengan pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang kontekstual, diharapkan lahir generasi Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum Merdeka menjadi lahan subur bagi integrasi nilai Islam, karena fleksibilitas dan orientasinya pada proyek memungkinkan siswa mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi upaya mewujudkan pendidikan yang holistik, integratif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa kebutuhan integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah urgensi akademik dan praktis. Kurikulum Merdeka telah membuka ruang yang luas, namun masih diperlukan model yang jelas, panduan pedagogis yang konkret, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Penelitian ini hadir untuk menawarkan jawaban atas kebutuhan tersebut, sehingga integrasi nilai Islam benar-benar dapat hidup di setiap mata pelajaran dan tidak berhenti pada slogan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada ruang lingkup PAI, melainkan menjadi napas yang menghidupi seluruh proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali praktik pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, hambatan yang muncul dalam implementasi, serta peluang replikasi di sekolah lain. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018), studi kasus eksploratif dianggap tepat untuk memperoleh pemahaman yang kaya terhadap fenomena pendidikan dalam konteks sosial, budaya, dan pedagogis yang spesifik.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI dan guru mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, yang mengajar pada tingkat SMP/MTs di tiga sekolah di Jawa Timur. Sekolah yang dipilih merepresentasikan konteks urban dan rural, dengan pertimbangan telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun dan memiliki program atau inisiatif terkait integrasi nilai agama lintas mata pelajaran. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan meliputi lima guru PAI, sepuluh guru mata pelajaran umum, tiga kepala sekolah, serta tiga puluh siswa sebagai informan pendukung. Peran siswa dalam penelitian ini bukan sekadar pelengkap, tetapi juga sebagai sumber perspektif mengenai bagaimana nilai Islam hadir dan dirasakan dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi praktik pembelajaran, serta analisis dokumen berupa RPP, modul ajar, dan produk proyek siswa. Instrumen disusun berdasarkan indikator integrasi nilai Islam yang diadaptasi dari pedoman Kemendikbudristek (2022) dan teori integrasi nilai agama menurut Firdhaus dkk. (2021). Indikator tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk pertanyaan wawancara dan item observasi yang konkret, misalnya kejujuran diamati dari cara guru menekankan pentingnya transparansi dalam evaluasi, atau tanggung jawab siswa dalam penyelesaian proyek kolaboratif. Validitas isi instrumen diperiksa melalui expert judgment oleh tiga dosen pendidikan Islam dan kurikulum dengan menggunakan skala content validity index (CVI). Uji reliabilitas dilakukan khusus pada lembar observasi dengan teknik inter-rater reliability menggunakan koefisien Cohen's Kappa, dengan target nilai di atas 0,75. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen di salah satu sekolah untuk memastikan kejelasan instrumen sekaligus memperkirakan kelayakan waktu penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi kelas yang dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali per guru, serta analisis dokumen. Wawancara berlangsung tatap muka dengan durasi rata-rata satu jam, direkam dengan persetujuan partisipan. Observasi berfokus pada strategi integrasi nilai Islam, interaksi siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam dituliskan dan diimplementasikan dalam rencana pembelajaran serta produk siswa. Selama penelitian, peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan yang menjaga objektivitas sekaligus mencatat refleksi lapangan guna mengurangi potensi bias. Etika penelitian dijunjung tinggi melalui pemberian informed consent, perlindungan identitas informan, dan kepatuhan pada pedoman penelitian pendidikan dari BERA (2019).

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi pembacaan berulang transkrip wawancara, pemberian kode awal yang berkaitan dengan nilai Islam, pengelompokan kode ke dalam tema-tema besar integrasi lintas mata pelajaran, peninjauan tema terhadap data mentah dan tujuan penelitian, serta penyusunan narasi tematik yang menjawab rumusan masalah. Untuk memperkuat transparansi analisis, digunakan perangkat lunak NVivo 14. Analisis ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi pola, tetapi juga menghubungkannya dengan teori Content Integration dan konsep pendidikan Islam, sehingga temuan yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi, melainkan memberi kontribusi teoretis dan praktis.

Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi aktual integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi guru, serta tawaran model pedagogis yang dapat direplikasi. Temuan penelitian diposisikan tidak untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan sebagai pemahaman kontekstual yang dapat memberi inspirasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka berjalan secara bervariasi di antara mata pelajaran, baik dari sisi intensitas maupun bentuk

implementasinya. Analisis dokumen pembelajaran berupa RPP dan modul ajar, observasi kelas, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah, memperlihatkan adanya perbedaan mencolok antara mata pelajaran agama, sosial-humaniora, dan eksakta. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekitar tujuh puluh persen guru telah memasukkan nilai-nilai Islam secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran, indikator capaian, serta asesmen. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial muncul secara konsisten dalam dokumen maupun praktik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tetap menjadi ruang paling dominan dalam internalisasi nilai Islam, meskipun tujuan penelitian ini justru menekankan pentingnya pelebaran integrasi lintas disiplin.

Situasi yang berbeda tampak pada mata pelajaran umum. Hanya sekitar empat puluh persen guru non-PAI yang berani menyisipkan nilai Islam secara eksplisit, misalnya melalui perumusan tujuan pembelajaran atau pemilihan teks bacaan dengan nuansa Islami. Sisanya cenderung melakukan integrasi secara implisit, yakni hanya sebatas contoh atau ilustrasi ketika membahas materi tertentu. IPS muncul sebagai mata pelajaran yang paling menonjol dalam hal ini. Konsep-konsep keadilan sosial, persamaan, dan tanggung jawab kolektif seringkali dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual sekaligus memperkuat nilai keagamaan siswa. Bahasa Indonesia juga menunjukkan capaian integrasi yang cukup baik melalui pemilihan teks bacaan atau wacana yang mengandung pesan moral Islami, sekalipun belum secara konsisten dirancang sebagai strategi pembelajaran utama.

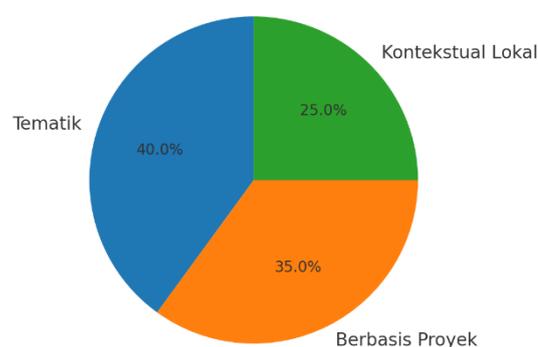
Di sisi lain, mata pelajaran Matematika dan IPA menunjukkan tingkat integrasi yang paling rendah, rata-rata di bawah tiga puluh persen. Guru Matematika, misalnya, merasa kesulitan menemukan referensi kontekstual yang dapat menghubungkan konsep abstrak bilangan atau geometri dengan nilai Islam. Guru IPA menghadapi tantangan serupa ketika harus menautkan teori sains dengan ajaran agama tanpa jatuh pada simplifikasi atau penempelan semata. Hambatan ini memperlihatkan adanya kesenjangan sumber daya, baik berupa literatur maupun perangkat ajar yang dapat membantu guru dalam merancang integrasi yang lebih natural.

Wawancara dengan guru juga mengungkap tiga tantangan utama yang menghambat upaya integrasi nilai. Pertama, keterbatasan pelatihan formal terkait integrasi nilai Islam lintas mata pelajaran membuat guru sering kali bekerja sendiri tanpa panduan operasional. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan otonomi, guru tetap membutuhkan kerangka konseptual dan teknis agar integrasi nilai tidak hanya menjadi tambahan yang bersifat dekoratif. Kedua, minimnya sumber belajar yang relevan, terutama untuk bidang sains dan matematika, mengurangi kemungkinan guru mengaitkan konsep dengan nilai keislaman. Ketiga, beban administrasi yang cukup tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar dan asesmen diferensiatif, membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk berinovasi dalam penyisipan nilai.

Dari hasil analisis tematik terhadap wawancara, observasi, dan dokumen, muncul tiga pola integrasi yang dapat dianggap sebagai model potensial. Pola pertama adalah integrasi tematik, di mana nilai Islam dimasukkan dalam tema lintas mata pelajaran. Misalnya, ketika tema lingkungan dibahas, guru IPA mengaitkan dengan ayat tentang amanah menjaga bumi, sementara guru IPS menekankan aspek keadilan distribusi sumber daya. Pola kedua adalah integrasi berbasis proyek. Dalam model ini,

siswa didorong untuk menghasilkan karya atau produk yang menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai Islam. Contoh konkret terlihat pada proyek poster hemat energi yang tidak hanya menampilkan data ilmiah, tetapi juga dikaitkan dengan hadis tentang kesederhanaan dan larangan berlebih-lebihan. Pola ketiga adalah integrasi kontekstual lokal, yakni menghubungkan nilai Islam dengan kearifan lokal. Guru IPS, misalnya, menekankan praktik gotong royong sebagai cerminan nilai ukhuwah Islamiyah yang selaras dengan budaya Jawa. Ketiga pola ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam tidak harus seragam, melainkan dapat beradaptasi dengan konteks materi dan lingkungan belajar.

Model Integrasi Nilai Islam Lintas Mata Pelajaran



Tabel 1. Model Integrasi Nilai Islam Lintas Mata Pelajaran

Temuan tersebut menguatkan teori Content Integration yang dikemukakan oleh Villabona dan Cenoz (2022), yang menekankan perlunya materi ajar kontekstual agar integrasi nilai tidak bersifat artifisial. Dalam konteks ini, integrasi di mata pelajaran sosial-humaniora relatif lebih mudah karena sifat materi yang naratif dan diskursif. Sebaliknya, bidang eksakta menuntut kreativitas pedagogis untuk menghadirkan nilai dalam kerangka yang otentik. Hal ini selaras dengan penelitian Sagir Muhammad Amin dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam lebih sering berhasil di mata pelajaran naratif dibandingkan di bidang eksakta.

Keterbatasan integrasi pada Matematika dan IPA juga dapat dipahami melalui sudut pandang pedagogis. Guru sains cenderung terjebak pada dikotomi antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan agama, sehingga enggan mengaitkan keduanya karena khawatir mengurangi objektivitas sains. Padahal, jika dirancang secara tepat, integrasi justru dapat memperkuat pemahaman ilmiah sekaligus nilai spiritual siswa. Misalnya, kajian tentang keteraturan alam semesta dalam fisika dapat dikaitkan dengan konsep ketauhidan, sementara logika dalam matematika dapat dihubungkan dengan prinsip rasionalitas yang juga ditekankan dalam Islam. Ketiadaan contoh operasional membuat potensi integrasi ini belum terealisasi optimal.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Afiyah dan Pratiwi (2024) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang luas bagi integrasi nilai agama, tetapi implementasinya membutuhkan panduan praktis dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Bedanya, penelitian ini

menambahkan dimensi baru dengan memetakan tingkat integrasi secara kuantitatif antar-mata pelajaran serta mengidentifikasi tiga pola integrasi yang dapat dijadikan kerangka inovasi. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya pada pemetaan, tetapi juga pada tawaran model konseptual yang bersifat lintas mapel.

Hasil penelitian secara langsung menjawab rumusan masalah yang diajukan. Pertama, tingkat integrasi nilai Islam memang terbukti masih rendah pada mata pelajaran eksakta dan relatif tinggi pada bidang sosial-humaniora, dengan dominasi tetap pada PAI. Kedua, tantangan implementasi mencakup keterbatasan pelatihan, kurangnya sumber belajar kontekstual, dan beban administrasi guru yang menghambat kreativitas. Ketiga, model integrasi yang ditemukan berupa tematik, berbasis proyek, dan kontekstual lokal, yang semuanya berpotensi menjadi acuan pengembangan pedagogi integratif dalam Kurikulum Merdeka.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memperkaya literatur dengan menggabungkan teori integrasi nilai dengan konteks praktis Kurikulum Merdeka. Identifikasi pola integrasi lintas mapel menjadi novelty penting, karena studi sebelumnya umumnya hanya berhenti pada ranah PAI. Penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan berupa kebutuhan penguatan pelatihan guru, penyediaan sumber belajar berbasis kontekstual, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat lebih fokus pada perancangan integrasi nilai. Di tingkat praktik, temuan ini dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan modul ajar lintas mapel, memanfaatkan pendekatan proyek, dan menjadikan kearifan lokal sebagai jembatan antara nilai Islam dan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebuah wacana normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui strategi yang adaptif, kontekstual, dan kreatif. Meskipun belum merata di semua bidang, pola-pola yang ditemukan membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk modul ajar, pelatihan guru, maupun kebijakan pendidikan yang lebih mendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi empiris, tetapi juga memberikan arah bagi transformasi kurikulum yang lebih bermakna bagi penguatan karakter keislaman generasi muda Indonesia.

Penutup

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Selama ini, sebagian besar kajian hanya terfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), padahal semangat Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan penguatan karakter dalam semua disiplin ilmu. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa meskipun integrasi nilai Islam telah berjalan, capaian dan kedalaman implementasinya berbeda-beda antara mata pelajaran.

Secara umum, integrasi nilai Islam tampak paling kuat pada PAI dengan tingkat integrasi sekitar tujuh puluh persen. Guru PAI cenderung lebih siap karena memang terbiasa menempatkan nilai-nilai Islam sebagai inti tujuan pembelajaran, asesmen, dan interaksi kelas. Selanjutnya, mata pelajaran IPS juga menunjukkan capaian integrasi cukup tinggi, yakni sekitar enam puluh lima persen. Guru IPS mampu mengaitkan konsep-konsep sosial seperti keadilan, kerja sama, atau kesetaraan dengan ajaran

Islam yang relevan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa. Bahasa Indonesia menempati posisi menengah, dengan sekitar lima puluh lima persen guru yang menyisipkan nilai Islam, misalnya melalui pemilihan teks bacaan bernuansa Islami.

Sementara itu, mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA masih menghadapi tantangan besar. Tingkat integrasi yang ditemukan relatif rendah, yakni dua puluh lima persen pada Matematika dan dua puluh delapan persen pada IPA. Guru-guru bidang ini sering merasa kesulitan mencari titik temu antara materi abstrak dengan nilai keislaman, sehingga integrasi yang dilakukan cenderung bersifat implisit atau bahkan tidak muncul sama sekali. Tantangan tersebut diperkuat dengan keterbatasan pelatihan formal terkait integrasi nilai lintas mapel, kurangnya sumber belajar yang kontekstual, serta beban administrasi yang tinggi yang membuat guru kehilangan ruang untuk berinovasi.

Meskipun demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pola integrasi yang muncul dari praktik pembelajaran di lapangan. Pola pertama adalah integrasi tematik, di mana nilai Islam dimasukkan dalam topik lintas mata pelajaran, misalnya tema lingkungan yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang amanah menjaga bumi. Pola kedua adalah integrasi berbasis proyek, di mana siswa menghasilkan karya yang menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai Islam, seperti poster hemat energi dengan kutipan hadis. Pola ketiga adalah integrasi kontekstual lokal, yakni menghubungkan nilai Islam dengan kearifan lokal, misalnya mengaitkan budaya gotong royong dengan ukhuwah Islamiyah. Ketiga pola ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan dan dapat menjadi dasar pengembangan model konseptual integrasi lintas mapel.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua aspek utama, yaitu teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, temuan memperkuat teori Content Integration sebagaimana dikemukakan Villabona dan Cenoz (2022) dengan menambahkan bukti empiris bahwa jenis mata pelajaran berpengaruh signifikan terhadap kedalaman integrasi nilai agama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru berupa model konseptual tiga pola integrasi yang belum diuraikan secara detail dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan akademik yang selama ini hanya berfokus pada PAI, sekaligus menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai platform fleksibel untuk pengembangan nilai Islam dalam pembelajaran lintas disiplin.

Dari sisi praktis, penelitian ini menghadirkan implikasi yang dapat langsung dimanfaatkan oleh guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan. Pertama, hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk merancang pelatihan guru lintas mata pelajaran yang fokus pada integrasi nilai berbasis proyek, karena pendekatan ini terbukti lebih aplikatif dan bermakna bagi siswa. Kedua, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul ajar kontekstual khusus untuk mata pelajaran eksakta, sehingga guru tidak lagi kesulitan menemukan referensi yang relevan. Ketiga, dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan berupa penyediaan sumber belajar tematik berbasis nilai Islam secara nasional, agar integrasi nilai dapat dilakukan secara lebih sistematis dan tidak tergantung pada inisiatif guru perorangan.

Implikasi tersebut sejalan dengan penelitian Afiah dan Pratiwi (2024) yang menekankan perlunya panduan praktis bagi guru dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini memberikan

langkah lebih lanjut dengan menawarkan model integrasi nyata yang dapat diuji coba dan direplikasi di sekolah lain. Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian ini bukan hanya memberikan rekomendasi, tetapi juga menghadirkan kerangka operasional yang lebih konkret.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa peluang yang dapat digali. Pertama, diperlukan studi kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas tiga pola integrasi yang diidentifikasi terhadap capaian karakter siswa, sehingga dampaknya tidak hanya terukur secara kualitatif tetapi juga kuantitatif. Kedua, mengingat perkembangan teknologi pendidikan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai Islam dapat diperkuat melalui media digital interaktif atau platform pembelajaran daring. Ketiga, perlu dilakukan kajian komparatif antara sekolah berbasis agama dan sekolah umum untuk memahami variasi praktik integrasi nilai dalam konteks kelembagaan yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menghidupkan nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran, meskipun tantangan implementasi masih signifikan, terutama di bidang eksakta. Tiga pola integrasi yang ditemukan dapat dijadikan kerangka inovasi pedagogis, sementara rekomendasi teoritis dan praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memperkuat langkah-langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga karakter keislaman yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Afiyah, Lailatul, and Anfa Regita Ayu Pratiwi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah Religious Education in the Implementation of Independent Curriculum at Schools and Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 152–59. <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/talimuna>.
- Amin, Sagir Muhammad, Sitti Nadirah, and Idris. "Penguatan Karakter Keislaman Melalui Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2845–58.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- British Educational Research Association [BERA]. "Ethical Guidelines for Educational Research, Fourth Edition (2018) | BERA." *Ethical Guidelines for Educational Research, Fourth Edit*, 2019.
- Firdhaus, Dian Nafi, Istiqamah Isti, and Nurul Aflah. "Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991>.
- John W. Creswell; Cheryl N. Poth. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书." *SAGE Publications*, 2017.
- McHugh, Mary L. "Interrater Reliability: The Kappa Statistic." *Biochemia Medica* 22, no. 3 (2012). <https://doi.org/10.11613/bm.2012.031>.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (2015). <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Polit, Denise F., and Cheryl Tatano Beck. "The Content Validity Index: Are You Sure You Know What's Being Reported? Critique and Recommendations." *Research in Nursing and Health* 29, no. 5 (2006). <https://doi.org/10.1002/nur.20147>.
- Syarif Maulidin, Muhammad Latif Nawawi, Jatmiko. "STUDI LITERATUR: TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR" 5 (2025): 38–48. <https://jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/5039>.

- Villabona, Nerea, and Jasone Cenoz. "The Integration of Content and Language in CLIL: A Challenge for Content-Driven and Language-Driven Teachers." *Language, Culture and Curriculum* 35, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.1910703>.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.